

Peningkatan Kapasitas Keluarga dalam Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Keuangan Syariah dan Pemilihan Pangan Bergizi

Lidia Aditama Putri^{1*}, Kholid Albar², Dewi Kartika Sari³, Yolanda Afina Agustin⁴, Nazar Riyansyah⁵, Galuh Safiatun Najah⁶

^{1,3,4,5}Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Kesehatan Sains dan Psikologi, Universitas Sunan Gresik

Jl. Kyai H. Syafi'i No. 15, Dahanrejo, Kebomas, Gresik, 61124 Jawa Timur, Indonesia

^{2,6}Program Studi S1 Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Gresik
Komplek PPM Sunanul Muhtadin, Kertosono, Sidayu, Gresik, 61153 Jawa Timur, Indonesia

e-mail correspondence * : la.putri@lecturer.usg.ac.id

Naskah diterima : 10/05/2026

Naskah direvisi : 04/06/2026

Naskah disetujui : 12/06/2026

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan erat dengan kualitas konsumsi pangan dan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya rumah tangga. Keterbatasan ekonomi seringkali menyebabkan keluarga lebih memprioritaskan kuantitas daripada kualitas pangan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga melalui *workshop* yang mengintegrasikan literasi keuangan syariah dan pemilihan pangan bergizi sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *workshop* keluarga sehat yang melibatkan 30 peserta, dengan metode partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan interaktif, praktik penyusunan anggaran rumah tangga, serta edukasi pemilihan pangan sehat. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kedua aspek. Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik pada literasi keuangan syariah meningkat dari 3,3% menjadi 96,7%, sedangkan pada pemilihan pangan bergizi meningkat dari 10,0% menjadi 96,7%. Rata-rata skor pengetahuan juga mengalami peningkatan pada kedua variabel. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi terpadu mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif. Integrasi antara pengelolaan keuangan dan pemilihan pangan membantu peserta dalam menyusun prioritas belanja yang lebih sehat dan terencana. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa *workshop* keluarga sehat berbasis literasi keuangan syariah dan pemilihan pangan bergizi efektif dalam meningkatkan kapasitas keluarga. Pendekatan ini berimplikasi sebagai strategi preventif yang relevan dalam mendukung pencegahan stunting berbasis keluarga dan komunitas.

Kata kunci— Kesehatan Keluarga, Literasi Keuangan Syariah, Pemilihan Pangan Bergizi, Pencegahan Stunting, *Workshop* Edukasi

Abstract

Stunting remains a major public health issue closely associated with dietary quality and the ability of households to manage their resources effectively. Economic limitations often lead families to prioritize food quantity over nutritional quality. Therefore, this community service program aimed to improve family knowledge through a workshop integrating Islamic financial literacy and nutritious food selection as a strategy for stunting prevention. The program was implemented in the form of a family health workshop involving 30 participants, using a participatory approach that included socialization, interactive training, practical household budgeting exercises, and education on healthy food selection. Evaluation was conducted using pre-test and post-test to measure changes in participants' knowledge before and after the intervention. The results showed a significant improvement in knowledge across both aspects. The proportion of participants with good knowledge in Islamic financial literacy increased from 3.3% to 96.7%, while in nutritious food selection it increased from 10.0% to 96.7%. The average knowledge scores also improved in both variables. These findings indicate that an integrated educational approach effectively enhances participants' understanding. The combination of financial management and food selection education helps participants prioritize healthier and more planned household expenditures. This program concludes that a family health workshop integrating Islamic financial literacy and nutritious food selection is effective in strengthening family capacity. This approach has important implications as a preventive strategy to support family- and community-based stunting prevention efforts.

Keywords— *Educational Workshop, Family Health, Islamic Financial Literacy, Nutritious Food Selection, Stunting Prevention*

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang penting karena tidak hanya mencerminkan gangguan pertumbuhan linear pada anak, tetapi juga berimplikasi pada kualitas Sumber Daya Manusia di masa depan. Secara global, WHO melaporkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 150,2 juta anak balita mengalami stunting atau setara dengan 23,2% balita di dunia [1]. Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi stunting masih sebesar 21,5%, sehingga sekitar satu dari lima balita masih mengalami stunting, dan capaian tersebut belum memenuhi target RPJMN 2020-2024 sebesar 14% [2]. Pada tingkat provinsi, Jawa Timur mencatat prevalensi stunting sebesar 14,7% pada tahun 2024, lebih rendah daripada rata-rata nasional, meskipun secara absolut jumlah balita stunting masih besar [3]. Data tersebut menegaskan bahwa stunting tetap merupakan masalah prioritas yang memerlukan intervensi komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, stunting tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kurangnya asupan gizi, tetapi merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, pola asuh, lingkungan, dan

akses terhadap informasi kesehatan. Tinjauan komprehensif tentang determinan stunting di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan kerentanan sosial ekonomi, kualitas pola makan yang rendah, dan pengasuhan yang kurang optimal memiliki risiko lebih besar mengalami stunting [4]. Fakta ini sejalan dengan temuan Kementerian Kesehatan bahwa periode paling menentukan terhadap kejadian stunting berada pada 1000 Hari Pertama Kehidupan, sehingga edukasi bagi ibu dan keluarga menjadi sangat penting, disertai perhatian pada status ekonomi, pola asuh, dan asupan gizi [5]. Dengan demikian, pencegahan stunting perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan gizi, tetapi juga pada kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan rumah tangga yang mendukung pemenuhan pangan sehat.

Masalah tersebut menjadi semakin kompleks pada kelompok keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas. Penelitian mengenai pengambilan keputusan pangan pada perempuan berpendapatan rendah menunjukkan bahwa pengetahuan tentang makanan sehat tidak selalu dapat diwujudkan dalam praktik karena adanya hambatan biaya, keterjangkauan, prioritas kebutuhan rumah tangga, dan keterbatasan akses [6]. Pada saat yang sama, kemampuan mengelola

keuangan rumah tangga juga masih menjadi tantangan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah penduduk Indonesia baru mencapai 39,11%, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,88% [7]. Angka tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan, termasuk literasi keuangan syariah, masih sangat diperlukan agar keluarga mampu merencanakan pengeluaran secara lebih rasional, adil, dan berorientasi pada kebutuhan dasar, termasuk pemenuhan pangan bergizi.

Kondisi di atas tercermin pada mitra kegiatan, yaitu LIPEKSI (Lingkaran Penggerak Ekonomi Sidoarjo), yang mayoritas anggotanya merupakan ibu rumah tangga dan keluarga dengan kondisi ekonomi rentan, pendapatan rendah atau tidak tetap, serta ketergantungan pada pekerjaan informal. Berdasarkan identifikasi awal tim, masalah yang dihadapi mitra bermula dari keterbatasan daya beli keluarga yang menyebabkan keputusan belanja lebih berfokus pada kuantitas pangan dibandingkan kualitas gizinya. Dalam situasi tersebut, ibu rumah tangga sering kali berada pada posisi sulit: di satu sisi harus memenuhi kebutuhan harian keluarga dengan anggaran terbatas, tetapi di sisi lain belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang perencanaan keuangan rumah tangga berbasis prinsip syariah dan pemilihan bahan pangan bergizi dengan biaya terjangkau. Kronologi masalah ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas konsumsi keluarga bukan hanya dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh lemahnya kapasitas rumah tangga dalam menyusun prioritas belanja pangan yang sehat, aman, dan berkelanjutan.

Atas dasar itu, intervensi pengabdian masyarakat tidak cukup dilakukan melalui edukasi gizi semata, melainkan perlu mengintegrasikan aspek kesehatan keluarga dengan penguatan kapasitas ekonomi rumah tangga. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah *workshop* keluarga sehat yang memadukan edukasi pemilihan pangan sehat dengan literasi keuangan syariah untuk pencegahan stunting. Pendekatan ini dipilih karena penguatan pengetahuan gizi tanpa disertai kemampuan mengelola anggaran rumah tangga berisiko tidak menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Sebaliknya, ketika keluarga dibekali pengetahuan tentang penyusunan anggaran,

prioritas belanja, pemanfaatan pangan lokal, dan prinsip konsumsi sehat, peluang terjadinya perbaikan pola konsumsi keluarga menjadi lebih besar. Pendekatan berbasis komunitas juga relevan dengan hasil penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa intervensi stunting akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pelatihan, pendampingan, dan pelibatan komunitas secara langsung [8].

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini menjadi penting karena menjawab persoalan stunting melalui pendekatan yang lebih integratif. Program ini tidak hanya menempatkan ibu rumah tangga sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pengambil keputusan utama dalam pengelolaan pangan dan keuangan keluarga. Dengan demikian, *workshop* yang mengintegrasikan pemilihan pangan sehat dan literasi keuangan syariah diharapkan dapat memperkuat kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi secara lebih terencana, efisien, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting pada level rumah tangga dan komunitas.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 23 April 2026 di Balai Desa Prasung, Kabupaten Sidoarjo, dengan sasaran warga Desa Prasung yang tergabung dalam organisasi LIPEKSI. Program dirancang dalam bentuk *workshop* keluarga sehat yang mengintegrasikan edukasi pemilihan pangan sehat dengan literasi keuangan syariah sebagai upaya pencegahan stunting. Metode pelaksanaan disusun secara partisipatif melalui tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Pendekatan ini digunakan karena pencegahan stunting memerlukan intervensi yang tidak hanya menekankan aspek gizi, tetapi juga penguatan kapasitas keluarga dalam mengelola sumber daya rumah tangga.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan mitra dan identifikasi kebutuhan peserta untuk memastikan kesesuaian materi dengan kondisi sasaran. Pada tahap ini, tim menyiapkan bahan edukasi, media pembelajaran, instrumen evaluasi, serta perangkat pelaksanaan kegiatan. Materi difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pengelolaan keuangan rumah tangga berbasis

prinsip syariah dan pemilihan bahan pangan bergizi dengan anggaran terbatas. Tahap ini penting untuk menjamin bahwa program tidak bersifat umum, melainkan kontekstual dan relevan dengan kebutuhan keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Tahap sosialisasi dilaksanakan pada awal kegiatan untuk membangun pemahaman peserta mengenai pentingnya pencegahan stunting melalui pola konsumsi keluarga yang sehat dan pengelolaan keuangan yang terencana [9]. Sosialisasi menekankan keterkaitan antara kondisi ekonomi rumah tangga, keputusan belanja keluarga, dan kualitas asupan gizi anak. Dengan cara ini, peserta diarahkan untuk memahami bahwa stunting bukan semata-mata persoalan kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan perilaku konsumsi dan prioritas pengeluaran keluarga.

Tahap pelatihan menjadi inti pelaksanaan program. Pelatihan dilakukan dalam bentuk penyuluhan interaktif dan pembelajaran praktis. Sesi pertama membahas literasi keuangan syariah, meliputi prinsip dasar pengelolaan keuangan keluarga, penyusunan anggaran rumah tangga, penetapan prioritas kebutuhan, dan alokasi belanja yang mendukung pemenuhan pangan sehat. Sesi kedua membahas pemilihan pangan bergizi, termasuk pengenalan kebutuhan gizi keluarga, cara memilih bahan pangan sehat yang terjangkau, dan pemanfaatan sumber pangan lokal. Kedua sesi disampaikan secara terintegrasi agar peserta memahami bahwa pemenuhan gizi keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengatur pengeluaran rumah tangga secara tepat. Untuk memperkuat pemahaman, peserta juga menggunakan modul edukasi sebagai media pendukung pembelajaran.



Gambar 1 Dokumentasi Bersama Warga Desa Prasung Kabupaten Sidarjo Tahun 2026

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan melalui diskusi dan konsultasi langsung. Pada tahap ini, peserta dibimbing untuk menerapkan materi yang telah diperoleh dalam bentuk penyusunan rencana anggaran rumah tangga dan pemilihan menu keluarga yang lebih sehat. Pendampingan dilakukan agar peserta tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi mampu menerjemahkan materi ke dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku keluarga lebih efektif dicapai melalui kombinasi edukasi, latihan praktis, dan dukungan berkelanjutan [8].

Temuan ini sejalan dengan penelitian Laksmi Puspa Sari, dkk [10] yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi gizi dengan desain *pre-test* dan *post-test* dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pencegahan stunting. Penelitian tersebut melibatkan 93 responden dan menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan baik dari 11,8% menjadi 30,1% setelah intervensi, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Kesamaan dengan kegiatan ini terletak pada penggunaan edukasi sebagai strategi peningkatan pengetahuan keluarga mengenai pencegahan stunting. Namun, kegiatan ini memiliki kekhasan karena tidak hanya berfokus pada edukasi gizi, tetapi juga mengintegrasikan literasi keuangan syariah sebagai dasar pengambilan keputusan belanja pangan keluarga.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai literasi keuangan syariah dan pemilihan pangan sehat. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang disusun oleh tim pelaksana berdasarkan materi *workshop*. Instrumen ini digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh sesi pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan. Instrumen evaluasi mencakup dua aspek utama, yaitu pengetahuan tentang literasi keuangan syariah dan pengetahuan tentang pemilihan pangan bergizi. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung distribusi frekuensi,

persentase, dan rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan

Selain itu, tanggapan peserta terhadap materi dan proses pelaksanaan juga dihimpun sebagai bahan penilaian keberterimaan program. Evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan dan melihat sejauh mana peserta memahami materi yang diberikan. Keberlanjutan program didukung melalui peran aktif mitra dalam memperkuat praktik pengelolaan keuangan keluarga dan pemilihan pangan sehat di lingkungan warga. Dengan metode pelaksanaan tersebut, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan perilaku keluarga secara berkelanjutan dalam mendukung pencegahan stunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk *workshop* keluarga sehat yang mengintegrasikan edukasi literasi keuangan syariah dan pemilihan pangan bergizi. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* kepada 30 peserta untuk mengetahui perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pada kedua aspek yang menjadi fokus program.

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan Warga Desa Prasung Kabupaten Sidoarjo tentang Literasi Keuangan Syariah dan Pemilihan Pangan Bergizi Sebelum dan Sesudah *Workshop* Tahun 2026

Variabel	Kategori	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Literasi Keuangan Syariah	Kurang	10	0
	Cukup	86,7	3,3
Pemilihan Pangan Bergizi	Baik	3,3	96,7
	Kurang	3,3	0
Literasi Keuangan Syariah	Cukup	86,7	3,3
	Baik	10	96,7

Pada aspek literasi keuangan syariah, sebelum *workshop* sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu 26 orang (86,7%), sedangkan peserta dengan kategori baik hanya 1 orang (3,3%). Setelah *workshop*, peserta dengan kategori baik meningkat menjadi 29 orang (96,7%), dan tidak ada peserta yang berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa materi literasi keuangan syariah yang diberikan dapat meningkatkan

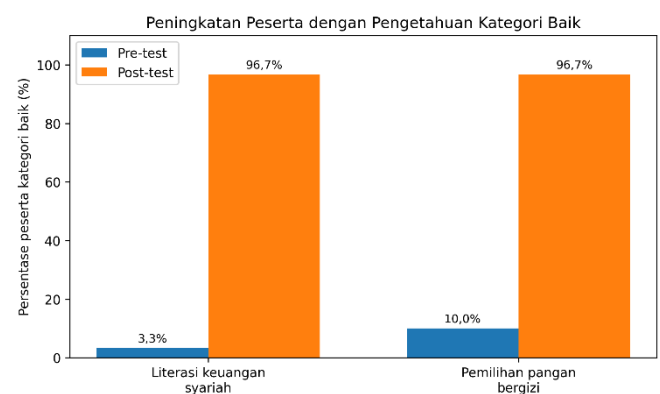
pemahaman peserta tentang pengelolaan keuangan keluarga, penyusunan prioritas kebutuhan, dan alokasi belanja yang mendukung pemenuhan pangan sehat.

Pada aspek pemilihan pangan bergizi, sebelum *workshop* sebagian besar peserta juga berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu 26 orang (86,7%), sedangkan peserta dengan kategori baik sebanyak 3 orang (10,0%). Setelah *workshop*, peserta dengan kategori baik meningkat menjadi 29 orang (96,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi pemilihan pangan bergizi membantu peserta memahami cara memilih bahan pangan sehat, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Tabel 2 Rata-Rata Skor Pengetahuan Warga Desa Prasung Kabupaten Sidoarjo Sebelum dan Sesudah *Workshop* Tahun 2026

Variabel	Mean Pre-test	Mean Post-test	Selisih
Literasi Keuangan Syariah	0,93	1,97	+1,04
Pemilihan Pangan Bergizi	1,07	1,97	+0,90

Rata-rata skor pengetahuan literasi keuangan syariah meningkat dari 0,93 pada *pre-test* menjadi 1,97 pada *post-test*, dengan selisih peningkatan sebesar 1,04. Sementara itu, rata-rata skor pengetahuan pemilihan pangan bergizi meningkat dari 1,07 menjadi 1,97, dengan selisih peningkatan sebesar 0,90. Peningkatan rata-rata skor pada kedua aspek memperlihatkan bahwa *workshop* yang menggabungkan materi pengelolaan keuangan keluarga dan pemilihan pangan bergizi sesuai dengan kebutuhan peserta.



Gambar 2 Peningkatan Pengetahuan Warga Desa Prasung Kabupaten Sidoarjo Tahun 2026

Gambar 2 memperlihatkan bahwa proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat pada kedua aspek. Pada literasi keuangan syariah, kategori baik meningkat dari 3,3% menjadi 96,7%. Pada pemilihan pangan bergizi, kategori baik meningkat dari 10,0% menjadi 96,7%. Peningkatan ini memperkuat bahwa pendekatan edukasi terpadu relevan digunakan pada kelompok keluarga dengan keterbatasan ekonomi, karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan gizi, tetapi juga diarahkan untuk mengelola anggaran rumah tangga agar lebih mendukung konsumsi pangan sehat.

Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* terhadap 30 peserta, ditemukan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan baik pada aspek literasi keuangan syariah maupun pemilihan pangan bergizi. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas peserta berada pada kategori pengetahuan “cukup”, baik pada literasi keuangan syariah (86,7%) maupun pemilihan pangan bergizi (86,7%). Namun setelah *workshop*, terjadi peningkatan yang sangat nyata pada kategori “baik” hingga mencapai 96,7% pada kedua aspek.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *workshop* interaktif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi berbasis partisipatif dan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan serta mendorong perubahan perilaku kesehatan masyarakat secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional [11]. Selain itu, penggunaan media modul dan praktik langsung dalam penyusunan anggaran rumah tangga turut memperkuat pemahaman peserta karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Dari sisi literasi keuangan syariah, peningkatan skor rata-rata dari 0,93 menjadi 1,97 (selisih +1,04) menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang substansial dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Hal ini penting karena literasi keuangan memiliki hubungan erat dengan kemampuan rumah tangga dalam menentukan prioritas pengeluaran, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangan bergizi. Studi menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat

literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih sehat dan terencana [12]. Dalam konteks ini, penerapan prinsip syariah seperti pengelolaan keuangan yang seimbang (*wasathiyah*), penghindaran pemborosan (*israf*), dan prioritas kebutuhan dasar menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Pada aspek pemilihan pangan bergizi, peningkatan skor rata-rata dari 1,07 menjadi 1,97 (selisih +0,90) menunjukkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya memilih bahan pangan yang sehat, terjangkau, dan sesuai kebutuhan keluarga. Edukasi ini sangat relevan dalam upaya pencegahan stunting, mengingat kualitas konsumsi pangan merupakan faktor utama yang memengaruhi status gizi anak. WHO menegaskan bahwa asupan gizi yang tidak adekuat dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan merupakan penyebab utama terjadinya stunting [13].

Hasil ini juga menguatkan bahwa pengetahuan gizi saja tidak cukup untuk mengubah perilaku apabila tidak disertai dengan kemampuan ekonomi dan pengelolaan keuangan yang baik. Penelitian oleh Dimas Ezra, dkk menunjukkan bahwa pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, keterbatasan ekonomi seringkali menjadi hambatan utama dalam penerapan pola makan sehat meskipun pengetahuan sudah memadai [14]. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang menggabungkan literasi keuangan dengan edukasi gizi, seperti yang dilakukan dalam program ini, menjadi strategi yang lebih efektif.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Sarita Faradila Faqih, dkk [15] yang menunjukkan bahwa kualitas gizi dari pembelian makanan rumah tangga berbeda menurut tingkat pendapatan. Rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memiliki kualitas pembelian pangan yang lebih rendah dibandingkan rumah tangga berpendapatan lebih tinggi. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki relevansi praktis karena tidak hanya memberikan pemahaman tentang pangan bergizi, tetapi juga membekali peserta dengan kemampuan merencanakan anggaran agar tetap dapat memilih pangan sehat dengan biaya terjangkau.

Tabel 2 dan Gambar 2 memperkuat temuan bahwa terjadi peningkatan yang konsisten baik dari segi distribusi kategori pengetahuan maupun rata-

rata skor. Peningkatan proporsi kategori “baik” hingga hampir seluruh peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan sasaran, khususnya kelompok ibu rumah tangga dengan keterbatasan ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep intervensi berbasis komunitas yang menekankan pentingnya kesesuaian program dengan konteks sosial ekonomi masyarakat.

Esyuananik, dkk [16] melaporkan bahwa pemberdayaan kader posyandu berperan penting dalam mendeteksi dini penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan balita stunting. Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan ini karena sama-sama menekankan pentingnya peran komunitas dalam pencegahan stunting. Namun, kegiatan ini memiliki kekhasan karena tidak hanya menekankan edukasi kesehatan, tetapi juga mengintegrasikan literasi keuangan syariah dan pemilihan pangan bergizi untuk memperkuat kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan konsumsi pangan.

Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk [17] yang menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam memilih pangan bergizi bagi balita tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan gizi, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam memahami, merencanakan, dan mengelola keuangan. Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan ini, karena peningkatan pengetahuan peserta diperoleh melalui pendekatan edukasi yang menggabungkan pemilihan pangan bergizi dan literasi keuangan syariah, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa *workshop* keluarga sehat yang mengintegrasikan literasi keuangan syariah dan pemilihan pangan bergizi merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas keluarga. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan dan konsumsi pangan keluarga. Dengan demikian, intervensi ini dapat menjadi salah satu strategi preventif dalam menurunkan risiko stunting pada tingkat rumah tangga, terutama pada kelompok masyarakat dengan kerentanan ekonomi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat

melalui *workshop* keluarga sehat yang mengintegrasikan literasi keuangan syariah dan pemilihan pangan bergizi menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Temuan utama menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan “baik” pada kedua aspek, yang didukung oleh kenaikan rata-rata skor *pre-test* 0,93 ke *post-test* 1,97. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi terpadu tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat kapasitas peserta dalam mengambil keputusan yang lebih rasional terkait pengelolaan keuangan dan konsumsi pangan keluarga.

Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting perlu dilakukan secara integratif dengan menggabungkan aspek kesehatan dan ekonomi rumah tangga. Peningkatan literasi keuangan berperan penting dalam mendorong keluarga untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif, sehingga pemenuhan pangan bergizi dapat lebih terjamin. Dengan demikian, intervensi berbasis komunitas yang kontekstual dan aplikatif menjadi strategi yang relevan dalam memperkuat ketahanan keluarga terhadap risiko stunting.

Kontribusi pengabdian ini terhadap *body of knowledge* terletak pada penguatan pendekatan multidimensional dalam pencegahan stunting, khususnya melalui integrasi literasi keuangan syariah dengan edukasi gizi yang masih relatif terbatas dalam praktik pengabdian masyarakat. Ke depan, diperlukan pengabdian lanjutan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mengevaluasi perubahan perilaku jangka panjang serta dampaknya terhadap status gizi keluarga. Selain itu, pengembangan model pendampingan berkelanjutan berbasis komunitas juga menjadi area penting untuk memperluas dampak intervensi.

5. SARAN

Disarankan agar program pengabdian selanjutnya dikembangkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan peserta dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui *monitoring* rutin terkait pengelolaan keuangan rumah tangga dan pola konsumsi pangan keluarga. Selain itu, penguatan peran komunitas, seperti kader

atau anggota aktif, perlu dioptimalkan sebagai fasilitator lokal agar program dapat berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak sasaran secara mandiri.

Selanjutnya, diperlukan evaluasi jangka panjang yang tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku serta dampaknya terhadap status gizi keluarga. Pengabdian berikutnya juga disarankan untuk menguji penerapan pendekatan integratif ini pada kelompok masyarakat dengan karakteristik sosial ekonomi yang lebih beragam, sehingga dapat dikembangkan model intervensi yang lebih komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. K. Niswah and S. Anggraini, 'Dinamika Faktor Risiko Maternal dan Disparitas Wilayah terhadap Kejadian Stunting: Analisis Evidence-Based Data SSGI 2024', *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 325–332, Feb. 2026, doi: 10.56211/pubhealth.v4i3.1518.
- [2] D. E. Lawut and F. Jaftoran, 'Efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting dalam Penurunan Stunting di Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah', Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Banggai, 2025. Accessed: May 07, 2026. [Online]. Available: <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/24952>
- [3] Tim Percepatan Penurunan Stunting/TPPS, 'Stunting dalam Angka Provinsi Jawa Timur', Jakarta, Mar. 2026.
- [4] W. Widyastuti, H. Misnita, and Y. Aswan, 'Evaluasi Dampak ASI Non-Eksklusif dan Gaya Pengasuhan Nutrisi terhadap Risiko Stunting Anak di Komunitas Nelayan Medan Labuhan', *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, vol. 4, no. 6, pp. 1557–1568, Dec. 2025, doi: 10.55123/insologi.v4i6.6712.
- [5] A. F. Tendean, C. N. Ering, S. Sumolang, and J. F. Ponamon, 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan Perilaku Pencegahan Stunting', *Klabat Journal of Nursing*, vol. 7, no. 1, pp. 46–56, Apr. 2025, doi: 10.37771/kjn.v7i1.1256.
- [6] A. I. Wakkary and L. M. N. Hutapea, 'Kualitas Pengetahuan Ibu tentang Makanan Sehat untuk Mencegah Stunting', *Nutrix Journal*, vol. 9, no. 1, pp. 190–199, Apr. 2025, doi: 10.37771/nj.v9i1.1301.
- [7] Bank Indonesia, 'Survei Nasional Literasi Ekonomi Syariah Tahun 2025: Indeks Literasi Ekonomi Syariah', Jakarta, Nov. 2025. Accessed: Apr. 22, 2026. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-Ekonomi-Syariah-Tahun-2025.aspx>
- [8] A. Beatty, E. Borkum, W. Leith, C. Null, and W. Suriastini, 'A cluster randomized controlled trial of a community-based initiative to reduce stunting in rural Indonesia', *Matern. Child Nutr.*, vol. 20, no. 1, Jan. 2024, doi: 10.1111/mcn.13593.
- [9] M. P. L. Muga, S. J. M. Rafael, S. Y. Kerih, M. E. Tkela, and A. F. Nabila, 'Pelatihan Ibu Cerdas Keuangan Sadar Nutrisi Sadar Stunting', *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 543–556, Dec. 2024, doi: 10.36908/akm.v5i2.1250.
- [10] G. A. P. Laksmi Puspa Sari, I. G. A. Ari Kusuma Yana, and Y. Irawati Wibowo, 'The Impact of Nutrition Education Intervention on Parental Knowledge to Prevent Child Stunting', *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, vol. 7, no. 2, pp. 98–103, Apr. 2025, doi: 10.37311/jsscr.v7i2.30531.
- [11] M. S. D. Wijesinghe *et al.*, 'Community-based interventions to improve child nutrition knowledge, attitudes and practices: a pilot study in three nutritionally vulnerable Sri Lankan districts', *BMC Res. Notes*, vol. 18, no. 1, p. 400, Sep. 2025, doi: 10.1186/s13104-025-07489-5.
- [12] M. A. Zarfani, D. Syawalansyah, A. V. Febriana, I. Handayani, and I. Suryani, 'Systematic Literature Review: Literasi Keuangan dan Gaya Hidup sebagai Determinan Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga', *Jurnal Ilmiah Nusantara*,

vol. 3, no. 1, pp. 998–1012, Dec. 2025, doi:
10.61722/jinu.v3i1.7921.

- [13] World Health Organization, UNICEF, and World Bank Group, ‘Joint Child Malnutrition Estimates 2025 Edition: Levels and Trends in Child Malnutrition’, 2025.
- [14] D. E. A. Tharamatha, S. Syafruddin, and M. Ilyas, ‘Pola Perawatan Anak Stunting dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua (Studi di Desa Gontar Baru Alas Barat Kabupaten Sumbawa)’, *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, vol. 12, no. 2, pp. 1–7, Dec. 2025.
- [15] S. F. Faqih, F. W. Ningtyias, and N. F. W. Astuti, ‘Hubungan antara Karakteristik Ibu, Tingkat Pendapatan, dan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita’, *Ilmu Gizi Indonesia*, vol. 8, no. 2, pp. 121–136, Apr. 2025, doi: 10.35842/ilgi.v8i2.497.
- [16] A. N. Laili, Esyuananik, and U. Khasanah, ‘Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak sebagai Upaya Pelayanan Deteksi Dini Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Stunting di Kabupaten Bangkalan’, *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, vol. 6, no. 1, pp. 5–9, Jan. 2026, doi: 10.30587/ijcdh.v6i1.10839.
- [17] L. A. Putri, K. Albar, D. K. Sari, F. I. Istianah, and Z. Zunita, ‘Analysis of Factors Affecting Mothers’ Behavior in Selecting Nutritious Food for Toddlers from The Perspective of Sharia Financial Literacy’, *Science Midwifery*, vol. 14, no. 2, pp. 293–305, May 2026.